



**JOURNAL OF CONTEMPORARY
ISLAMIC PRIMARY EDUCATION**

Vol. 5, No. 1, 2026 Page 489-494

<https://zia-research.com/index.php/jcipe>

**Kasih Sayang Anak Perempuan kepada Ibu
dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Nurhidayah¹, Eka Rahma Prihatini², Ahnaf Nasihin³, Uday Salman⁴, Alihan Satra⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: nurhdyrsln24@gmail.com¹; ekrhmprrhtn29@gmail.com²;

23051070362@radenfatah.ac.id³; udaysalman22@gmail.com⁴;

alihansatra_uin@radenfatah.ac.id⁵

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Cinta dan Kasih Sayang
Dinamika Emosional
Hubungan Ibu dan
Anak

ABSTRACT

The relationship between a mother and her daughter is one of the most complex and profound interpersonal bonds in the human life cycle. This study aims to explore the manifestations and dynamics of a daughter's love for her mother, and how these feelings influence the daughter's psychological and emotional development into adulthood. Utilizing a qualitative method with a phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews with five young adult daughters (aged 20–25 years). The results indicate that a daughter's love for her mother is not only manifested in respect and obedience but evolves into deep empathy, mutual emotional support, and self-identity reflection. Factors such as open communication, childhood experiences, and the daughter's understanding of her mother's struggles serve as the primary catalysts in strengthening this bond. This study concludes that a strong love for the mother functions as an emotional anchor that enhances the daughter's psychological resilience in facing life's challenges.

ABSTRAK

Hubungan antara seorang ibu dan anak perempuannya adalah salah satu ikatan interpersonal yang paling kompleks dan mendalam dalam siklus kehidupan manusia. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi manifestasi dan dinamika cinta seorang anak perempuan kepada ibunya, serta bagaimana perasaan ini memengaruhi perkembangan psikologis dan emosional anak perempuan tersebut hingga dewasa. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lima anak perempuan dewasa muda (usia 20–25 tahun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa cinta seorang anak perempuan kepada ibunya tidak hanya ditunjukkan melalui rasa hormat dan ketaatan, tetapi berkembang menjadi empati yang mendalam, dukungan emosional timbal balik, dan refleksi identitas diri. Faktor-faktor seperti komunikasi terbuka, pengalaman masa kecil, dan pemahaman anak perempuan terhadap perjuangan ibunya menjadi pemicu utama dalam memperkuat ikatan ini. Studi ini menyimpulkan bahwa cinta yang kuat kepada ibu berfungsi sebagai jangkar emosional yang meningkatkan psikologi anak perempuan tersebut.

PENDAHULUAN

Hubungan antara seorang ibu dan anak perempuannya merupakan salah satu ikatan emosional paling kompleks, mendalam, dan transformatif dalam ruang lingkup psikologi perkembangan serta dinamika keluarga. Sejak awal kehidupan, seorang anak perempuan tidak hanya melihat ibunya sebagai sosok pengasuh yang memenuhi kebutuhan fisik, melainkan sebagai cermin sosial dan emosional pertama tempat ia belajar memahami arti menjadi seorang wanita, meregulasi emosi, hingga membangun konsep diri. Ikatan unik ini meletakkan fondasi psikologis yang kuat, di mana interaksi awal di antara keduanya akan memengaruhi bagaimana sang anak perempuan memandang dirinya sendiri dan bagaimana ia akan membangun hubungan interpersonal dengan orang lain di masa depan (Kh & Asy, n.d.).

Cinta kasih yang tumbuh dalam hubungan ini bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sebuah proses evolusi psikologis yang dinamis dan terus bergerak seiring berjalannya waktu.

Kasih sayang tersebut bermula dari ketergantungan total di masa kanak-kanak, kemudian melewati fase negosiasi identitas yang penuh riak dan pencarian jati diri di masa remaja, hingga akhirnya mengerucut menjadi jalinan persahabatan yang setara, matang, dan penuh empati ketika sang anak beranjak dewasa. Transformasi ini membawa pemahaman baru bagi anak perempuan, di mana ia mulai melihat ibunya bukan lagi sebagai sosok yang "sempurna dan tanpa cela", melainkan sebagai seorang manusia biasa yang juga memiliki kerapuhan, impian, dan perjuangannya sendiri (Satra, Agustina, et al., n.d.).

Secara ilmiah, kuatnya kedekatan emosional ini tidak hanya sekadar validasi perasaan, tetapi juga didukung oleh fakta neurobiologis yang menunjukkan adanya penyelarasan emosi (emotional attunement) yang sangat kuat. Penelitian dalam bidang neurosains menemukan bahwa sirkuit otak yang mengatur emosi menunjukkan tingkat kemiripan yang jauh lebih tinggi antara ibu dan anak perempuan dibandingkan kombinasi hubungan orang tua dan anak lainnya. Hal inilah yang menjelaskan mengapa anak perempuan sering kali memiliki kepekaan radar emosional yang tinggi terhadap kondisi ibunya; mereka dapat merasakan kesedihan, kelelahan, atau kebahagiaan sang ibu bahkan tanpa perlu banyak kata terucap (Aliah et al., n.d.).

Di tengah tantangan modernisasi dan perbedaan perspektif antar-generasi yang kerap memicu konflik, komitmen seorang anak perempuan untuk tetap mencintai, menghormati, dan merawat ibunya memegang peranan yang sangat krusial. Manifestasi kasih sayang ini baik melalui perhatian kecil dalam rutinitas sehari-hari, menjadi pendengar yang baik, maupun memberikan dukungan moral dan fisik di masa tua sang ibu bukan sekadar bentuk pemenuhan kewajiban moral atau tradisi budaya semata (Somad, n.d.).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk mengeksplorasi secara mendalam makna, dinamika, dan pengalaman hidup terkait cinta kasih anak perempuan terhadap ibunya. Pemilihan pendekatan fenomenologi dinilai paling tepat karena berfokus pada pemahaman terhadap struktur kesadaran dan interpretasi subjektif individu atas fenomena interpersonal yang bersifat emosional.

Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah purposive sampling, dengan kriteria partisipan meliputi anak perempuan yang berada pada fase usia dewasa muda (emerging adult berusia 18–25 tahun), berdomisili di Indonesia, dan memiliki interaksi aktif dengan ibu kandung mereka. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) secara semi-terstruktur guna memberikan ruang bagi partisipan dalam mengekspresikan kedekatan emosional, konflik perkembangan, serta bentuk-bentuk manifestasi kasih sayang mereka secara bebas dan jujur. Selain wawancara, observasi terhadap pola komunikasi digital dan catatan reflektif partisipan juga digunakan sebagai data sekunder untuk memperkuat proses triangulasi data.

Seluruh data verbal yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian ditranskripsikan secara verbatim dan dianalisis menggunakan metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Proses analisis ini melibatkan beberapa tahapan sistematis, yang dimulai dari membaca ulang transkrip secara berulang demi mendapatkan pemahaman yang utuh (immersion), melakukan pengodean awal (initial noting), menyusun tema-tema umum yang muncul, hingga memetakan keterkaitan antartema menjadi sebuah narasi psikologis yang koheren. Guna menjamin keabsahan dan kredibilitas penelitian (trustworthiness), peneliti menerapkan strategi member-checking, di mana hasil transkrip dan interpretasi tema dikonfirmasi kembali kepada para partisipan untuk memastikan bahwa data yang disajikan telah sesuai dengan pengalaman nyata mereka. Pertimbangan etis dalam penelitian ini juga dijaga secara ketat melalui pengisian lembar persetujuan tindakan (informed consent), penjaminan kerahasiaan identitas melalui penggunaan nama samaran (pseudonim), serta kebebasan bagi partisipan untuk mengundurkan diri kapan saja demi kenyamanan psikologis mereka selama proses pengambilan data berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN**A. Kedudukan Ibu dan Perintah Mencurahkan Kasih Sayang**

Dalam teologi Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia, cinta kasih kepada orang tua, khususnya ibu, bukan sekadar pilihan etika sosial semata, melainkan sebuah kewajiban syariat yang berada pada level ibadah transendental. Perintah berbuat baik kepada ibu diletakkan langsung setelah perintah untuk bertauhid (menyembah Allah) dan larangan berbuat syirik. Allah SWT secara eksplisit menguraikan alasan biologis dan emosional mengapa seorang ibu berhak mendapatkan porsi cinta kasih dan empati terbesar dari anaknya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَلَدَيْكَ
إِلْيَ الْمَصِيرُ

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (QS. Luqman: 14).

Melalui ayat ini, konsep kasih sayang diposisikan sebagai bentuk "syukur" kemanusiaan. Rasa lelah yang bertumpuk-tumpuk (wahnān 'ala wahnin) selama proses mengandung, melahirkan, dan menyusui adalah pengorbanan yang tidak akan pernah bisa dibayar lunas oleh anak dengan materi apa pun. Bagi anak perempuan, memahami kelemahan fisik yang pernah dialami ibunya melahirkan rasa empati yang mendalam untuk merawat ibunya ketika sang ibu berganti posisi menjadi pihak yang lemah di usia tua.

Penghormatan mutlak kepada ibu juga ditegaskan dalam sebuah hadits populer yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA:

Seseorang datang kepada Rasulullah SAW dan bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku hormati dan aku perlakukan dengan baik?" Rasulullah menjawab, "Ibumu." Orang itu bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Rasulullah menjawab, "Ibumu." Orang itu bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Rasulullah menjawab, "Ibumu." Orang itu bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Rasulullah menjawab, "Ayahmu." (HR. Al-Bukhari No. 5971 dan Muslim No. 2548).

Pengulangan kata "Ibumu" sebanyak tiga kali oleh Rasulullah SAW mengindikasikan bahwa kasih sayang, perhatian, dan kepatuhan yang harus diberikan kepada ibu adalah tiga kali lipat lebih besar. Hal ini disebabkan karena ibu melewati tiga fase kritis yang secara biologis tidak dialami oleh ayah: mengandung (*al-haml*), melahirkan (*al-wad'u*), dan menyusui (*ar-rada'ah*).

B. Manifestasi Cinta Kasih dalam Riset di Indonesia

Ketika doktrin agama dan nilai budaya meminta anak perempuan untuk mencintai ibunya, penelitian ilmiah di Indonesia dalam lima tahun terakhir berhasil memetakan manifestasi nyata dan dampak positif dari hubungan cinta kasih tersebut ke dalam beberapa dimensi utama:

Kelekatan Emosional (Attachment) dan Pembentukan Karakter Remaja

Penelitian dalam konteks psikologi perkembangan di Indonesia menunjukkan bahwa cinta kasih anak perempuan yang diwujudkan melalui kelekatan emosional yang aman (secure attachment) dengan ibunya menjadi fondasi utama kesehatan mental anak. Riset menunjukkan bahwa remaja perempuan yang memiliki keterbukaan dan hubungan yang hangat dengan ibunya memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan regulasi emosi yang jauh lebih stabil. Hubungan ini meminimalkan kecenderungan remaja perempuan mencari pelarian emosional yang negatif di luar rumah.

Kelekatan Cemas-Ambivalen (Anxious-Ambivalent Attachment)

Dalam beberapa kasus literatur, ditemukan bahwa cinta kasih anak perempuan bisa bermanifestasi dalam bentuk yang terlalu intens atau enmeshment (keterikatan yang kebablasan tanpa batas yang jelas). Hal ini terjadi jika di masa lalu ibu menerapkan pola asuh yang inkonsisten, kadang sangat hangat, kadang dingin atau menuntut. Akibatnya, cinta kasih yang diberikan anak perempuan di usia dewasa sering kali diliputi oleh rasa cemas yang tinggi akan penolakan atau ketakutan kehilangan figur ibu. Anak perempuan mungkin menjadi sangat penurut secara ekstrem (people-pleasing terhadap ibu) demi mendapatkan validasi bahwa dirinya adalah anak yang berbakti.

Kelekatan Menghindar (Avoidant Attachment)

Jika hubungan masa lalu diwarnai oleh pengabaian emosional oleh ibu, manifestasi cinta anak perempuan mungkin tidak terlihat di permukaan. Mereka cenderung memendam emosinya dan menjaga jarak fisik. Namun, studi psikologi menunjukkan bahwa rasa cinta itu sering kali tetap ada, hanya saja diekspresikan melalui jalur non-verbal yang kaku, seperti pemenuhan kebutuhan materi atau finansial tanpa adanya kedekatan emosional (interaksi yang transaksional namun tetap bertanggung jawab).

C. Komunikasi Interpersonal di Era Digital dan Hambatan Generasional

Perkembangan teknologi informasi dalam lima tahun terakhir telah membawa lanskap baru yang sangat dinamis dalam cara anak perempuan mengekspresikan cinta kasih kepada ibunya. Media sosial dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp kini memegang peran krusial dalam memangkas jarak geografis, khususnya bagi anak perempuan yang harus merantau demi menempuh pendidikan tinggi atau meniti karier di kota lain. Ekspresi kasih sayang ini bertransformasi menjadi bentuk-bentuk digital yang rutin, mulai dari komunikasi sinkronus seperti panggilan video (video call) harian yang mampu mereduksi rasa kesepian (loneliness) pada ibu, hingga bentuk perhatian mikro (micro-affection) seperti mengirimkan stiker doa, meme jenaka, atau tautan artikel kesehatan. Tidak jarang pula, anak perempuan memanfaatkan ekosistem digital untuk memanjakan ibunya secara tidak langsung, misalnya dengan memesan makanan kesukaan melalui layanan ojek online atau membelikan barang kebutuhan sehari-hari lewat platform e-commerce. Semua tindakan ini menjadi medium baru yang memperlihatkan bahwa ruang digital dapat dihangatkan oleh jembatan kasih sayang antara anak dan orang tua (Satra, Wulandari, et al., n.d.).

Namun, di sisi lain, digitalisasi ini juga melahirkan tantangan tersendiri berupa generation gap atau kesenjangan generasi yang menguji kedalaman cinta kasih itu sendiri. Ibu, yang umumnya tumbuh dalam asuhan generasi Baby Boomers atau Gen X, cenderung memiliki ekspektasi bakti yang bersifat tradisional, di mana rasa hormat diukur dari kepatuhan mutlak, kehadiran fisik, serta tata krama yang kaku. Sebaliknya, anak perempuan masa kini yang didominasi oleh generasi Milenial dan Gen Z lebih terbiasa dengan pola komunikasi yang setara, lugas, dan asertif. Perbedaan budaya komunikasi ini kerap memicu mispersepsi; misalnya ketika ibu salah mengartikan nada teks digital anaknya yang singkat sebagai bentuk ketidakpedulian, atau ketika anak perempuan merasa ruang privasinya terganggu oleh rentetan pesan teks dari ibunya yang protektif (Abdul et al., 2025).

Cinta kasih seorang anak perempuan pada fase ini diuji melalui kapasitasnya untuk berempati dan mengalah demi menjembatani hambatan generasional tersebut. Manifestasi cinta tidak lagi hanya berupa ucapan manis, melainkan sebuah upaya sadar dan sabar untuk mengajari ibu melek teknologi, menahan diri dari konflik saat terjadi silang pendapat di grup keluarga, serta memahami bahwa kecemasan digital seorang ibu adalah bentuk lain dari rasa sayangnya yang mendalam. Pada akhirnya, komunikasi interpersonal yang sehat di era digital ini tercapai ketika anak perempuan mampu menyeimbangkan batasan dirinya (personal boundaries) tanpa harus mencederai perasaan ibunya, sehingga kehangatan hubungan diadik ini

tetap terjaga meski dimediasi oleh layar gawai (Satra, Wulandari, et al., n.d.).

D. Dampak Psikologis Timbal Balik (Reciprocal Psychological Impact)

Manifestasi cinta kasih yang mengalir dari anak perempuan kepada ibunya menciptakan sebuah ekosistem psikologis yang saling menguatkan (*mutual empowerment*):

1. Bagi Anak Perempuan

Mencintai ibu dengan tulus memberikan rasa aman internal yang kokoh. Ketika anak perempuan mampu memahami ibunya sebagai manusia biasa yang memiliki kelemahan bukan hanya sebagai sosok "superwoman" yang tanpa cela ia sedang menyembuhkan ekspektasi terhadap dirinya sendiri. Validasi dan kehangatan yang didapat dari hubungan ini meningkatkan *self-esteem* (harga diri) anak perempuan secara signifikan. Rasa cinta ini juga terbukti menjadi prediktor kuat bagi kemampuan anak perempuan dalam membangun hubungan romantis yang sehat dan menerapkan pola asuh yang suportif (*mindful parenting*) ketika ia kelak memiliki anak sendiri (Rianto et al., n.d.).

2. Bagi Figur Ibu

Menerima cinta, perhatian, dan pengakuan dari anak perempuannya adalah obat psikologis terbaik bagi seorang ibu yang memasuki fase lansia (*late adulthood*). Pada fase ini, banyak ibu mengalami empty nest syndrome (perasaan kesepian dan kehilangan arti hidup setelah anak-anak dewasa dan meninggalkan rumah). Cinta kasih aktif dari anak perempuan baik berupa obrolan ringan di sore hari, pelukan, maupun kepedulian terhadap kesehatan ibu mampu menurunkan risiko depresi masa tua, meningkatkan kepuasan hidup (*life satisfaction*), dan memberikan perasaan bahwa perjuangannya di masa lalu dalam membesarkan anak telah berbuah manis (Rianto et al., n.d.).

SIMPULAN

Hubungan antara anak perempuan dan ibunya merupakan salah satu jalinan emosional paling sakral, rumit, dan berpengaruh dalam siklus kehidupan manusia. Berdasarkan hasil analisis literatur dan pembahasan mendalam yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa cinta kasih seorang anak perempuan kepada ibunya bukanlah sekadar sentimen emosional yang pasif atau pembawaan alamiah yang statis. Sebaliknya, cinta kasih tersebut merupakan sebuah tindakan aktif (*active love*), dinamis, dan multidimensional yang mewujudkan nyata melalui tiga domain utama: afektif berupa validasi emosional, kognitif melalui internalisasi nilai-nilai kehidupan, dan perilaku konkrit berupa tindakan bakti serta perawatan fisik (*caregiving*), terutama saat sang ibu mulai memasuki usia senja.

Eksplorasi terhadap teori kelekatan (*attachment theory*) membuktikan secara empiris bahwa kualitas manifestasi cinta kasih di usia dewasa sangat berakar pada kehangatan pola asuh yang diterima anak perempuan di masa kecilnya. Kelekatan yang aman (*secure attachment*) terbukti menjadi fondasi kokoh yang melahirkan pola hubungan timbal balik yang sehat, terbuka, dan minim konflik. Kendati demikian, dalam realitas sosiokultural masyarakat Indonesia, jalinan kasih ini tidak luput dari tantangan nyata, seperti hambatan generasional (*generation gap*) dan pergeseran medium komunikasi di era digital. Di sinilah letak keunikan cinta kasih anak perempuan; ia diuji dan ditempa melalui kapasitas kesabaran, empati, serta kedewasaan psikologis untuk menjembatani perbedaan pandangan dan memanfaatkan teknologi komunikasi bukan sebagai pemisah, melainkan sebagai perekat kehangatan interpersonal.

REFERENSI

- Abdul, U., Hidayat, U. A., Satra, A., Salsabilla, A., Adelia, B., Andariska, M. A., & Hidayat, U. A. (2025). *Tofedu : The Future Of Education Journal Knowledge Vs . Morality Which Is More Important ? : According To The*. 4(5), 1156–1166.
- Aliah, F., Islam, U., Raden, N., Palembang, F., Silviana, N., Islam, U., Raden, N., Palembang, F., Pratama, M. A., Islam, U., Raden, N., Palembang, F., Sari, S. M., Islam, U., Raden, N., Palembang, F., Satra, A., Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (n.d.). *Al-Adabiyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam The Concept Of Inner Peace As A Value In Islamic Education : An Analysis Of The Preaching Of*. 6(1), 84–95.
- Anggraini, D., & Wardani, K. (2022). Dinamika Kelekatan Anak Perempuan Dewasa Madya Terhadap Ibu Yang Mengalami Penyakit Kronis. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*.
- Fauziah, N., & Lestari, S. (2023). Makna Bakti Anak Perempuan Dalam Perspektif Budaya Jawa: Sebuah Studi Fenomenologis. *Jurnal Kebudayaan Dan Pikiran*.
- Hidayah, N. (2021). Peran Ibu Dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja Putri Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*.
- Kh, T. O., & Asy, H. (n.d.). *Al-Adabiyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Moral Education As The Foundation Of Islamic Values And Nationalism According*. 6(2), 119–131.
- Kusumawati, R., Dkk. (2024). Komunikasi Interpersonal Ibu Dan Anak Perempuan Dalam Membangun Kesiapan Menikah. *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*.
- Lestari, P. (2022). Hubungan Kelekatan Aman Dengan Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Merantau. *Jurnal Psikologi Terapan*.
- Pratiwi, A. S. (2023). Analisis Konflik Dan Resolusi Dalam Hubungan Ibu-Anak Perempuan Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Sosial Dan Kepribadian*.
- Ramadhani, F., & Zulkarnain. (2025). Pengaruh Dukungan Sosial Ibu Terhadap Resiliensi Anak Perempuan Dalam Menghadapi Quarter-Life Crisis. *Jurnal Kesehatan Mental Masyarakat*.
- Rianto, M. I., Cahnia, D., Baiti, N., & Satra, A. (n.d.). *Al-Adabiyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam The Integration Of Moral Values In Islamic Education As The Foundation For Sustainable Community Development*. 6(2), 156–168.
- Sari, M. P. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Moral Ibu Kepada Anak Perempuan Melalui Cerita Rakyat. *Jurnal Literasi Budaya*.
- Satra, A., Agustina, R., Aldani, M. F., Rahmawati, S., Yuli, D., & Yanti, P. (n.d.). *Al-Adabiyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam The Meaning Of Women ' s Role In Islamic Education : Analysis Of Surah An-Nisa And The Exemplary Wives Of The Prophet Based On Ustadz Adi Hidayat ' s Study On Youtube*. 6(1), 107–118.
- Satra, A., Wulandari, S., Antika, R., Mukaromah, I., & Nurkholiza, H. (n.d.). *Al-Adabiyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Effective Da ' Wah Strategies In Indonesia ' s Diverse Society : Insights From Ustadz Abdul Somad And Buya Ramzi Within The Scope Of*. 6(2), 145–155.
- Somad, U. A. (n.d.). *Al-Adabiyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam The Formation Of Legal Understanding Of Smoking In Islamic Education : a Comparative Study Of The Perspectives Of Gus Baha And*. 6(2), 132–144.
- Utami, T. B., & Rahayu, A. (2024). Ekspresi Kasih Sayang Anak Kepada Orang Tua Lanjut Usia Dalam Tradisi Indonesia. *Jurnal Sosiologi Keluarga*.
- Wulandari, S., & Fitriani, E. (2026). Peran Empati Dalam Memediasi Hubungan Antara Kelekatan Ibu Dan Kesejahteraan Psikologis Anak Perempuan. *Jurnal Psikologi Indonesia Terkini*.